

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi akan membawa dampak terhadap perubahan tatanan kehidupan global. Berbagai kesepakatan yang bersifat regional dan multilateral seperti *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), *Asia – Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *World Trade Organization* (WTO) yang berlaku di tahun 2020 mensyaratkan dunia usaha untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka mengantisipasi globalisasi. Kompetensi dan tuntutan akan standar internasional menyebabkan masalah keselamatan dan kesehatan kerja menjadi isu global dan sangat penting. Banyak negara semakin meningkatkan kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yang dikaitkan dengan perlindungan ketenagakerjaan dan hak asasi manusia serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu penerapan keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian dari operasi perusahaan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan diperusahaan dalam proses produksi untuk dapat mencapai efisiensi dan produktifitas yang dibutuhkan.⁽¹⁾

Semakin tinggi teknologi yang digunakan maka semakin tinggi pula pengetahuan yang digunakan dalam pengoperasian dan pemeliharaan. Dengan teknologi yang semakin tinggi maka semakin besar pula bahaya yang ditimbulkan, dampak negatif bagi tenaga kerja diantaranya seperti kecelakaan, pencemaran dan penyakit akibat kerja, hal ini mengakibatkan ribuan tenaga kerja cidera setiap tahunnya. Keadaan ini disebabkan kurangnya manajemen resiko yang memadai, serta kepedulian mengenai penerapan ilmu keselamatan dan kesehatan.

Keselamatan juga merupakan prioritas utama dalam kehidupan manusia. Tidak ada satupun teknologi yang bebas dari risiko yang dapat mengancam keselamatan manusia, oleh karena itu merupakan kewajiban pelaku maupun pengguna teknologi untuk memahami proses teknologi dan dampak bagi keselamatan manusia, kemudian menetapkan dan mematuhi rambu-rambu untuk mencapai keselamatan, mengembangkan dan menerapkannya secara konsisten menjadi perilaku yang selamat sehingga terbangun budaya keselamatan yang kuat.⁽²⁾

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit kerja serta bebas dari pencemaran lingkungan menuju peningkatan produktifitas sebagaimana diamanatkan dalam undang – undang No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan

dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional.⁽³⁾

Menurut *International Labor Organization* (ILO), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan ditempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya ditempat kerja. Terlebih lagi 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit akibat kerja.⁽⁴⁾

Dalam data Pusat Penelitian Data dan Informasi Ketenagakerjaan Badan Penelitian Pengembangan Informasi, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia setiap tahunnya meningkat pada tahun 2011 sebesar 99.491 kasus. Tahun 2012 sebesar 103.000 kasus, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 103.293 kasus, dan tercatat ada sembilan orang setiap harinya meninggal akibat kecelakaan kerja, pada triwulan IV tahun 2014 ada sebanyak 14.519 kasus kecelakaan kerja. Untuk seluruh Indonesia tipe kecelakaan terbanyak yaitu pada umumnya terbentur , persinggungan dengan benda tajam atau benda keras yang menyebabkan tergores, terpotong, tertusuk. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka kecelakaan kerja dikota Padang sebanyak 711 kasus pada tahun 2014 dan sebanyak 769 kasus pada tahun 2015. ⁽⁵⁾

Budaya keselamatan menurut *Advisory Committee on Safety of Nuclear Installation* (ACSNI) adalah bagian dari sikap, keyakinan, dan tata nilai organisasi pada keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Budaya keselamatan atau *Safety Culture* merupakan sikap dalam organisasi dan individu yang menekankan pentingnya keselamatan. Budaya keselamatan mempersyaratkan agar semua kewajiban yang berkaitan dengan keselamatan harus dilaksanakan secara benar seksama dan bertanggung jawab. Menurut Cooper (2001) menyatakan bahwa budaya keselamatan merupakan interelasi dari tiga elemen, yaitu organisasi, pekerja, dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan harus dilaksanakan oleh sumber daya yang ada, pada seluruh tingkatan dan tidak hanya berlaku untuk pekerja saja. Dalam *Safety Culture Survey* yang dikeluarkan oleh *Work Cover New South Wales* budaya keselamatan dibentuk oleh komitmen manajemen, pelatihan, pengawasan, prosedur kerja aman dan lingkungan kerja.⁽⁶⁻⁸⁾

Menurut Henrich kecelakaan yang terjadi dilingkungan kerja sebagian besar 88% disebabkan karena prilaku yang tidak aman (*unsafe action*), 10% kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Memperbaiki sikap dan prilaku selamat tentu saja tidak mudah untuk melakukan perbaikan , diperlukan upaya penyadaran diri akan kebiasaan selamat. Kebiasaan selamat mulai ditanamkan dengan melakukan sosialisasi sebagai pembelajaran tentang nilai- nilai keselamatan , yang diharapkan dapat membentuk prilaku selamat yang diinginkan.^(2, 9)

Menurut Cooper beberapa hal yang disebabkan oleh kecelakaan kerja yaitu kehilangan produksi akibat waktu yang terbuang karena pekerja yang terluka dan rekan kerja yang tidak hadir, waktu yang dihabiskan dalam pengobatan tenaga kerja yang terluka, berkurangnya waktu produksi, kemungkinan kerusakan produk, pabrik dan peralatan produksi. Maka dari itu penjelasan diatas menunjukkan bahwa budaya keselamatan yang efektif merupakan elemen penting pada perusahaan. Budaya keselamatan (*safety culture*) merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan cara penanganan keselamatan yang terjadi di tempat kerja, dan sering mencerminkan sikap, kepercayaan, persepsi dan nilai yang dipakai bersama karyawan dalam kaitan dengan keselamatan. Penelitian mengenai budaya perusahaan telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri, namun penelitian tentang budaya keselamatan kerja masih belum banyak dilakukan terutama di Indonesia. Oleh karena itu usaha untuk mengukur bahaya keselamatan kerja sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan pada akhirnya akan mengurangi angka kecelakaan.⁽⁶⁾

Beberapa penelitian, menjelaskan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi akibat perilaku yang tidak aman atau *unsafety behavior*, menurut Copper dimana angkanya mencapai 80-95%. Hasil riset *National Safety Council* (NCS) menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan kerja 85% adalah *unsafe behavior*, 10% karena *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh *DuPont's Company* (2003) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) berpengaruh positif terhadap kecelakaan kerja atau ada hubungan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa perilaku keselamatan (*safety behavior*) berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan di perusahaan.⁽¹⁰⁾

PT. Kunango Jantan Group merupakan kelompok perusahaan yang fokus dalam penyediaan, pemesanan, dan distribusi material baja dan beton siap pakai untuk industri konstruksi, kelistrikan, dan pertambangan, telekomunikasi dan perhubungan. Dari tahun ke tahun PT. Kunango Jantan Group berusaha untuk mampu memenuhi kebutuhan pasar dan permintaan yang tinggi akan material baja dan beton. Hal ini turut memicu peningkatan kegiatan produksi di PT Kunango Jantan yang didalam proses kegiatan tersebut terdapat faktor bahaya dan risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan di PT. Kunango Jantan Group terdapat beberapa kecelakaan kerja. Tercatat 24 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di PT Kunango Jantan Group selama satu tahun menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di PT Kunango Jantan Tahun 2016 lebih banyak terkena gerinda 10 orang (41,7%), terjatuh di area

kerja 5 orang (20,8%), tergores seng 1 orang (4,2%), terkena pipa 2 orang (8,3%), terkena ledakan elpigi 1 orang (4,2%), tergores besi 2 orang (8,3%), terpukul palu 1 orang (4,2%), dan terkena mesin potong 2 orang (8,3%).⁽¹¹⁾

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor budaya keselamatan kerja seperti komitmen *top management*, pengawasan, prosedur kerja aman, dan lingkungan fisik telah dilaksanakan di dalam program-program K3, tetapi penerapan budaya K3 masih belum maksimal. Tidak semua pekerja memiliki kesadaran akan hal tersebut sehingga budaya K3 belum dapat dikatakan telah menjadi budaya di kalangan pekerja dalam menjaga keselamatan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara budaya keselamatan kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi PT. Kunango Jantan Tahun 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah hubungan antara budaya keselamatan kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi PT. Kunango Jantan tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis budaya keselamatan kerja yang berhubungan dengan kecelakaan kerja karyawan bagian produksi di PT Kunango Jantan 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis distribusi frekuensi kecelakaan kerja, komitmen, pelatihan, pengawasan, prosedur kerja aman dan lingkungan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Kunango jantan.
2. Menganalisis hubungan komitmen manajemen dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Kunango Jantan.
3. Menganalisis hubungan pelatihan dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Kunango Jantan.
4. Menganalisis hubungan pengawasan dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Kunango Jantan.
5. Menganalisis hubungan prosedur kerja aman dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Kunango Jantan.
6. Menganalisis hubungan lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Kunango Jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam meneliti dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Bagi institusi pendidikan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pada karyawan bagian produksi PT. Kunago Jantan pada tahun 2017
3. Bagi institusi kerja yang menjadi sasaran penelitian, dalam hal ini PT. Kunago Jantan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menciptakan budaya keselamatan kerja dan meningkatkan perilaku keselamatan pada karyawan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di PT kunango Jantan tahun 2017 untuk melihat hubungan antara budaya keselamatan kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi PT.Kunango Jantan. Variabel yang ingin diteliti berkaitan dengan faktor budaya keselamatan kerja diantaranya adalah mempengaruhi komitmen manajemen, pelatihan, pengawasan, prosedur kerja aman dan lingkungan kerja.

Populasi dari penelitian ini adalah karyawan bagian produksi PT. Kunango Jantan. Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuisisioner serta menggunakan data sekunder yang didapatkan dari perusahaan.

